

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Indonesia merupakan negara yang kaya, baik dari segi sumber daya alam maupun keberagaman suku atau etnis. Indonesia memiliki sekitar 25.000-30.000 spesies tumbuhan dan memiliki sekitar 300-700 etnis. Etnis-etnis tersebut memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk tujuan pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tersebut sebagian besar diwariskan secara lisan sehingga rentan terdegradasi (Silalahi, 2016). Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku dengan beranekaragam adat istiadat dan budaya, serta kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal suku-suku di Indonesia yaitu, kepandaian dalam meramu obat tradisional dengan memanfaatkan tetumbuhan di sekitarnya. Obat tradisional ialah obat yang diolah dengan resep tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun (Fadila et al., 2020).

Dalam perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, ilmu pengetahuan mengenai pengobatan tradisional tidak dengan mudah menghilang begitu saja. Oleh karena itu salah satu pengobatan alternatif yang dilakukan yaitu meningkatkan penggunaan tumbuhan sebagai obat di kalangan masyarakat. Kearifan lokal, pengobatan tradisional, dan pengetahuan etnobotani perlu dipelajari dan dikembangkan. Pada penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk mengobati penyakit-penyakit ringan, penyakit berat seperti penyakit dalam saja akan tetapi dengan memanfaatkan tumbuhan obat juga telah diakui oleh masyarakat luas sekaligus menandai kesadaran kembali ke alam (back to nature), tumbuhan obat semakin kini semakin diminati, karena digunakan sebagai pilihan terapeutik, dan terdapat minimnya efek samping (Oknarida dan Husain, 2019).

Etnomedisin merupakan salah satu kepercayaan dan praktek-praktek pengobatan yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit, tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Pentingnya penelitian etnomedisin banyak ditujukan untuk menemukan senyawa kimia baru yang memiliki efek samping

lebih kecil, timbulnya efek resisten dari obat yang sudah ada dan untukantisipasi munculnya penyakit baru (Saranani et al., 2021).

Berdasarkan dengan hasil-hasil riset sebelumnya, masih banyak tanaman yang belum dimanfaatkan dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kegunaan dari tanaman tersebut, maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang etnomedisin. Dari kekayaan yang ada di masyarakat, tetapi masih sedikit tanaman yang dimanfaatkan, oleh karena itu pada penelitian ini saya akan melakukan observasi terhadap persepsi masyarakat terhadap tanaman yang ada di kecamatan bajo barat kabupaten luwu, Sulawesi selatan.

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal, yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah etnomedisin diartikan sebagai persepsi dan konsep masyarakat dalam memahami ilmu medis (Kristiyanto dan Mamosey, 2020). Studi etnomedisin ditujukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat luas dan kemudian dibuktikan dengan temuan-temuan ilmiah. Etnomedisin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menemukan, memilih, dan menentukan kemudian mengembangkannya menjadi suatu penemuan-penemuan obat baru yang berasal dari tumbuhan (Ningsih, 2017)).

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja tanaman yang digunakan oleh masyarakat lokal di kecamatan bajo barat untuk pengobatan tradisional?
2. Manakah bagian tanaman yang paling sering digunakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat lokal di kecamatan bajo barat untuk pengobatan tradisional.
2. Mengetahui cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Melestarikan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat dan dapat Menyediakan alternatif pengobatan bagi masyarakat.

2. Bagi Institusi

Penelitian yang berkualitas dan dipublikasikan secara luas dapat meningkatkan visibilitas institusi di tingkat nasional maupun internasional. Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat pada masyarakat lokal Kecamatan Bajo Barat Babupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

3. Bagi Masyarakat

Untuk mendorong kembali masyarakat yang ada di Kecamatan Bajo Barat untuk membudidayakan, dan menanam tanaman herbal disekiran rumah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Etnomedisin

1. Etnomedisin

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat, oleh karena itu tulisan selanjutnya difokuskan pada tumbuhan obat (Silalahi, 2016).

Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis modern. Etnomedisin tumbuh berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit tentunya berbeda di setiap suku. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit.

2. Studi Etnomedisin

Studi etnomedisin membantu kita memahami secara mendalam pengetahuan, penggunaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional masyarakat Indonesia. Dengan mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungannya, serta kepercayaan serta praktik yang terkait dengan pengobatan tradisional, kita dapat mengidentifikasi potensi obat-obatan alami yang bernilai dari kearifan lokal ini (Saranani et al., 2021).

Selain untuk mengobati penyakit yang berkembang saat ini, tujuan lain dari penelitian etnomedisin adalah untuk mencari senyawa baru yang memiliki efek samping lebih kecil, timbulnya efek resisten dari obat yang

sudah ada, dan juga untukantisipasi munculnya penyakit baru. Hal tersebut mengakibatkan penelitian etnomedisin terus berkembang khususnya negara yang kaya akan keanekaragaman hayati seperti Indonesia (Silalahi, 2016).

3. Pemanfaatan Etnomedisin

Beberapa peneliti juga sering melaporkan penemuan pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Silalahi (2016), melaporkan bahwa *Hoya* sp. dan *Dischidia* sp. merupakan tanaman yang dimanfaatkan oleh tumbuhan obat di pasar Kabanjahe Sumatera Utara sebagai obat kanker. Pada saat penelitian dilakukan *Hoya* lebih dikenal sebagai tanaman hias dibandingkan tanaman obat, namun berbeda halnya dengan masyarakat lokal di Sumatera Utara yang memanfaatkan untuk obat. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis di Indonesia belum terpublikasi dengan baik. Berdasarkan data yang ada, tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Indonesia mulai diteliti secara ilmiah oleh Rumphius pada abad ke-19 (Kartawinata 2010; Walujo 2013). Sejak saat itu, jumlah spesies tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat terus bertambah sejalan dengan meningkatnya kegiatan penelitian. Heyne pada tahun 1927 mencatat tidak kurang dari 1.040 jenis tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat yang didokumentasikan pada buku *Tumbuhan Bermanfaat Indonesia* Jilid I-IV. Jumlah tersebut terus meningkat sehingga pada buku *Medical Herb in Indonesia* tercatat sekitar 7.000 spesies tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat.

Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan pengetahuan lokal etnis yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang di Indonesia. Hal yang sama juga terjadi di Maluku, pengetahuan tumbuhan obat diwariskan hingga saat ini sehingga selalu digunakan oleh masyarakat pengguna etnomedisin. Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Maluku biasanya diceritakan turun temurun dalam bentuk pendampingan. Misalnya seorang nenek adalah pelaku pemanfaatan tumbuhan obat, pasti akan menceritakan pada anaknya kemudian akan

diceritakan kepada anaknya kelak. Ini yang terjadi terus menerus sampai sekarang sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi saat ini. Pengolahan tumbuhan obat di Maluku untuk dikonsumsi adalah dalam bentuk rebusan, seduhan atau ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Perbedaan adat dan kebiasaan antar suku di Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Kondisi yang demikian juga dapat dicirikan dari keragaman jenis tumbuhan yang digunakan, ramuan obat tradisional dan cara pengobatan-nya. Pengetahuan tentang etnomedisin masyarakat antar suku dari ekologi yang berbeda serta keragaman jenis tumbuhan yang digunakan oleh masing-masing suku menarik untuk dikaji sehingga perlu ada upaya penggalian, sebagai dasar untuk pengembangan etnomedisin (Unitly, 2023).

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan pengobatan alternatif. Beberapa faktor-faktor itu antara lain faktor pengalaman, ekonomi, kebudayaan. Fenomena pengobatan alternatif tersebut disebut etnomedisin.

4. Tahapan Etomedisin

Adapun tahapan dalam penelitian yaitu sebagai berikut;

a) Survey

Survey atau observasi awal dilakukan di kecamatan bajo barat kabupaten luwu, Sulawesi selatan. Survey ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai adanya praktik pengobatan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan bajo barat serta keberadaan dukun/penyehat yang ada di daerah tersebut.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber (informan kunci dan non kunci). Wawancara dilakukan dengan melakukan pengisian lembar wawancara yang telah disiapkan. Wawancara yang digunakan yaitu jenis wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan cara peneliti

mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal kecamatan bajo barat.

c) Dokumentasi Tumbuhan

Dokumentasi tumbuhan merupakan tahapan pengambilan gambar tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal kecamatan bajo barat. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa tumbuhan tersebut benar-benar ada. Pengambilan gambar dilakukan terhadap seluruh bagian tumbuhan akan tetapi apabila tumbuhan berukuran besar dan tidak memungkinkan untuk mengambil gambar dari seluruh bagian maka hanya bagian tertentu saja yang diambil seperti batang, daun, bunga, dan buah.

d) Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan morfologi dari tumbuhan obat yang telah didapatkan selanjutnya penentuan jenis tumbuhan mengacu pada buku Taksonomi Tumbuhan Obat dan buku Flora.

e) Analisis Data

Data hasil penelitian berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci dan non kunci akan dianalisis secara deskriptif.

B. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung, dan paru-paru. Tumbuhan obat tradisional di Indonesiasangat berperan penting terutama masyarakat di daerah pedesaan yangmasih sangat kurang dalam kesehatan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat-obatan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dengan berdasarkan pengetahuan. Bagian tumbuhan yang umum digunakan dalam tindakan pengobatan tradisional umumnya berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga atau biji. Keahlian pengobatan tradisional di masyarakat umumnya diketahui oleh beberapa orang tertentu yang sudah mengetahui ilmu tentang obat-obatan yang terdapat pada tumbuhan. Upaya pemanfaatan

tumbuhan obat umumnya dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Menurut Undang undang Pemerintah No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan pengobatan tradisional, salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. (Fenturi M, 2021). Indonesia memiliki berbagai jenis tumbuhan berkhasiat yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Cengkeh

Cengkeh termasuk tumbuhan perdu yang memiliki batang besar, berkayu keras dan mampu hidup hingga ratusan tahun. Tanaman cengkeh mempunyai tinggi mencapai 20–30 meter, mempunyai cabang yang cukup lebat, panjang dan dipenuhi ranting-ranting kecil yang mudah patah. Mahkota bunga cengkeh berbentuk kerucut, sedangkan daun cengkeh berwarna hijau dengan bentuk bulat telur memanjang yang ujung dan pangkalnya menyudut, lebar 2–3 cm dan panjang tanpa tangkai 7,5-12,5 cm. Bunga dan buah cengkeh muncul pada ujung ranting daun, pendek, dan bertandan. Pada saat masih muda, bunga cengkeh berwarna keungu unguan, kemudian berubah menjadi kuning kehijau hijauan dan pada akhirnya berubah menjadi merah muda apabila sudah tua. Saat dikeringkan, bunga cengkeh akan berwarna coklat kehitaman dan terasa pedas Bunga cengkeh mengandung minyak atsiri, eugenol, asam oleanolat, fenilin kariofilen, resin, dan gom.⁵¹ Tanaman cengkeh dapat menghasilkan minyak atsiri. Minyak cengkeh dapat diperoleh dari bunga cengkeh (Clove Bud Oil), tangkai atau gagang bunga cengkeh (Clove Stalks Oil) dan dari daun cengkeh (Clove Leaf Oil). Minyak cengkeh juga memiliki aktivitas biologi, seperti antibakteri, anti jamur, insektisida, dan antioksidan, dan digunakan secara tradisional sebagai agen perasa dan bahan anti mikroba dalam makanan. Eugenol pada minyak cengkeh merupakan salah satu senyawa fenolik. Ikatan rangkap terkonjugasi (kromofor) dari cincin aromatic yang berikatan dengan gugus hidroksil dalam struktur kimia

eugenol bertanggung jawab dalam penyerapan radiasi sinar UV (Poernomo H, et al, 2018).

2. Daun jambu biji

Jambu biji merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan cepat, berbunga dan berbuah sepanjang tahun di daerah yang beriklim sedang dan suhu tropis. Tumbuhan jambu biji memiliki bunga dengan panjang 1,5-2 cm dan panjang 3,8 cm yang terdiri dari empat sampai lima kelopak berwarna putih (Angulo-Lopez et al., 2021). Daun jambu biji berupa helaian daun tunggal, bertangkai pendek, helai daun berbentuk bulat memanjang, dan ujung daun yang meruncing (Kemenkes RI, 2017).

3. Daun sirih

Daun sirih (*piper betle* L) merupakan tanaman yang paling sering digunakan untuk pengobatan dan telah terbukti secara ilmiah memiliki aktivitas sebagai antibakteri. Tanaman Bundung (*actinuscirpus grossus*) banyak ditemukan di Kalimantan dan berkhasiat sebagai antimikroba. Kulit Jeruk nipis (*citrus aurantifolia*) memiliki efek antioksidan dan kandungan senyawa kimia yang berkhasiat dalam pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh aktivitas antioksidan kombinasi infusa daun sirih (*piper betle* L), (Kurniawati et al., 2020).

4. Bunga rosella

Menurut Budiarti et al (2022) infusa bunga rosella konsentrasi 40% memiliki aktivitas antibakteri *Streptococcus mutans* dengan daya hambat 6,08 cm. Rebusan bunga rosella dapat digunakan secara langsung sebagai penyegar mulut. Formulasi sediaan bunga rosella yang telah dibuat berupa pasta gigi dan obat kumur. Sediaan ini dipandang tidak praktis sehingga perlu dikembangkan sediaan yang berkhasiat, mudah, aman dan nyaman digunakan.

5. Buah mentimun

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu sayuran yang cukup digemari di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari laporan Badan Pusat Statistik (2021) bahwa mentimun merupakan lima besar komoditas sayuran yang paling banyak dikonsumsi setelah kangkung, bayam, tomat dan terong.

Khasiat mentimun yang baik untuk kesehatan menjadi alasan tingginya konsumsi sayuran ini. Menurut Agustin and Gunawan (2019) mentimun mengandung zat metabolit sekunder seperti: alkaloid, fenolik, flavonoid, terpenoid dan saponin. Kandungan zat metabolit sekunder tersebut berperan sebagai antioksidan, membantu dalam mempertahankan kesehatan kulit dan antimikroba. Konsumsi jus mentimun juga terbukti dapat mengurangi tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi (Yanti et al., 2019) baik pada lansia (Ivana et al., 2021) dan wanita produktif (Ahmad & Nurdin, 2019).

7. Jahe

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman yang berasal dari wilayah Indomalaya yang kemudian disebarkan oleh pedagang ke Arab dan daerah mediterania. Jahe yang berasal dari keluarga tanaman *Zingiberaceae*, telah lama dikonsumsi sebagai bumbu dapur, tanaman obat, dan suplemen makanan. Jahe secara empiris banyak digunakan sebagai minuman kesehatan. Hal ini karena jahe mengandung shogaol dan gingerol yang memiliki aktivitas sebagai antiemetik. Penelitian menunjukkan bahwa 6-shogaol, 6-gingerol dan zingerone dapat menghambat respon dari Reseptor 5-HT₃ yang mana berperan dalam proses mual muntah. Gingerol juga dapat berefek sebagai analgesik, sedatif, antipiretika dan motilitas gastrointestinal. Penelitian lain menunjukkan efek imunomodulator dari jahe (*Zingiber officinale*), *Salvia officinalis* dan, *Syzygium aromaticum*, dalam bentuk minyak esensial yang diujikan pada sel tikus. Jahe dapat digunakan untuk membantu mengobati batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, masuk angin, bronchitis, nyeri lambung, nyeri otot, vertigo, mual saat hamil, osteoarthritis, gangguan sistem pencernaan, rasa sakit menstruasi, kanker, sakit jantung, fungsi otak terganggu, penyakit infeksi, asma, produksi air susu ibu rendah, gairah seksual rendah dan stamina tubuh rendah. (Medi Andriani et al. 2021).

8. Kunyit

Kunyit (*Curcuma domestica Val*) merupakan tanaman herbal yang mempunyai khasiat sebagai anti inflamasi. Kunyit telah dikenal oleh banyak kalangan masyarakat karena mudah diperoleh serta harganya yang cukup murah dan umum digunakan sebagai bumbu masakan. Tanaman kunyit

memiliki rimpang dengan bentuk bulat panjang dan bercabang-cabang. Daging rimpang kunyit berwarna jingga kekuningan dan memiliki aroma khas dengan rasa agak pahit dan pedas. (Norman Fahryl, 2019). Kunyit telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat. Hal tersebut dikarenakan kunyit memiliki beberapa khasiat seperti antibakteri, antitumor, anti inflamasi, antioksidan, antiseptik, selain itu kunyit juga memiliki manfaat dalam membantu menurunkan kadar lemak, kolesterol dalam darah dan hati. Kunyit memiliki berbagai senyawa aktif yang diduga memiliki berbagai manfaat dalam kesehatan seperti kurkuminoid turmerone, atlantone, dan zingiberon. (Novita Carolia, 2019).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang di dalam organ dalamnya mengandung zat yang berkhasiat obat atau digunakan dalam pengobatan tradisional, seperti buah, daun, batang, rizome (Munir et al., 2022).

Pengobatan tradisional harus mengacu kepada pengembangan metode atau cara pengobatan tradisional, pengembangan keterampilan tenaga pengobatan tradisional dan pembangunan sarana pengobatan tradisional. Kemajuan dan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat mendukung pengobatan tradisional, seperti yang sudah dilakukan di beberapa negara yang kemudian mampu dijual di pasaran. Dengan pengembangan pengobatan tradisional yang disertai dengan dukungan ilmiah terhadap tanaman obat herbal, akan dapat meningkatkan daya saing pengobatan tumbuhan obat tradisional dengan sistem pengobatan modern (Wijayakusuma, 2017, h. 3).

Berbagai ramuan dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian telah digunakan sejak lama untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit, yang dikenal sebagai pengobatan tradisional. Semakin tersohornya istilah *back to nature*, semakin mendorong pemanfaatan tumbuhan yang berefek terhadap kesehatan serta semakin sering dilakukannya kajian atau studi terkait herba oleh para ilmuwan. hutan tropis yang sangat luas beserta keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya merupakan sumber daya alam yang tak ternilai harganya. Indonesia juga dikenal sebagai gudangnya tumbuhan obat tradisional sehingga mendapat julukan *live laboratory* (Nasution, 2018).

Penggunaan bahan alami khususnya tumbuhan obat pada saat ini cenderung meningkat. Tumbuhan obat yang diolah sebagai obat tradisional sejak jaman dahulu telah banyak digunakan oleh manusia, terutama masyarakat menengah ke bawah, namun dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, banyak jenis tumbuhan obat yang sudah diolah dan dikemas secara moderen. Penggunaan produk hasil pengolahan tumbuhan obat secara modern ini kemudian berkembang menjadi pola hidup sehat yang alami (Yasir, 2018).

C. Perbedaan antara pengobatan tradisional dan modern

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan dasar pada manusia yang sangat penting di dalam kehidupan sehingga sering dikatakan bahwa kesehatan merupakan segala-galanya bagi kehidupan kita sehari-hari. Oleh dengan itu setiap kegiatan dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif, perlindungan, dan berkelanjutan yang sangat penting artinya bagi pembentukan sumber daya manusia di Indonesia. Kondisi Indonesia sebagai negara yang berkembang belum cukup mampu untuk menangani segala kebutuhan pelayanan kesehatan dan menjadikannya sebagai pelayanan gratis untuk warga negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Permasalahan distribusi akses layanan kesehatan adalah hal yang tidak lagi bisa dipungkiri saat ini. Masalah accessibility dimana semua fasilitas yang baik dan tenaga-tenaga ahli masih terpusat di kota-kota besar, sehingga belum terjangkau oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Selain karena keanekaragaman budaya dalam pengobatan tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dianggap masih konvensional atau tak ada standarisasi obat tradisional melalui program keilmuan atau pengembangan berbasis ilmiah. Terdukung dengan adanya kondisi sumber daya alam yang ada di hutan Indonesia, maka dari itu sistem pengobatan tradisional tumbuh dan berkembang sejak adanya kehidupan suku-suku bangsa yang ada di muka bumi. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya pengetahuan-pengetahuan mereka dalam sistem pengobatan tradisional berdasarkan sejarah perjalanan kehidupan suku bangsa tertentu. Pengobatan tradisional itu disebut juga sebagai pengobatan alternatif, dimiliki pada umumnya masyarakat menurut pola-pola kebudayaan mereka dalam bentuk pengetahuan aslinya.

Pengobatan tradisional disebut sebagai budaya dalam kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah dan suku-suku bangsa. dan menurut keanekaragaman persepsi sehat dan sakit mereka (Mardiyanti, am. 2022).

Perbedaan pengobatan tradisional dan pengobatan modern ini merupakan topik yang memiliki banyak sisi yang berbeda untuk kesesuaian mencari satu gaya pengobatan dibandingkan dengan pengobatan yang lain. Kebanyakan orang akan mencari dokter atau ahli terapis pengobatan tradisional sesuai dengan keyakinan dalam mengobati penyakitnya. Metode pengobatan moderen itu berdasarkan pada pengetahuan, bukti klinis dan pengkajian ilmiah yang mendalam, sedangkan Metode pengobatan tradisional berdasarkan pada kebiasaan secara turun-temurun yang telah ada lebih lama dari pada pengobatan modern dan mereka adalah bagian penting dari sejarah. Harus diingat bahwa setiap kategori perawatan kesehatan memiliki keunggulan masing-masing dan keterbatasan tertentu dan tidak ada satu jenis pengobatan pun memiliki semua jawaban terhadap semua penyakit. Perbedaan yang paling mendasar pada pengobatan modern dan pengobatan tradisional yaitu terletak pada cara mereka mengobati dan memahami suatu penyakit. Pengobatan medis memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis yang ditandai dengan kelainan pada fungsi atau struktur organ-organ tertentu atau seluruh sistem organ. Sedangkan pengobatan alternative atau pengobatan tradisional menganggap penyakit lebih dari itu selain biologis mereka juga melibatkan aspek spiritual, psikologis dan sosial tertentu dari orang yang terkena. Ini yang kadang-kadang sering diabaikan oleh pengobatan modern (Mardiyanti, am. 2022).

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional, bersifat survei eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan proses wawancara dan pengamatan langsung atau observasi lapangan, Serta studi literatur. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*, adalah pengambilan sampel berdasarkan dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu dari populasi (I putu, 2018).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November - Desember 2024 di kecamatan bajo barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal di kecamatan bajo barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, individu (orang) tetua yang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan. Memiliki pengalaman yang cukup mengenai pengobatan.

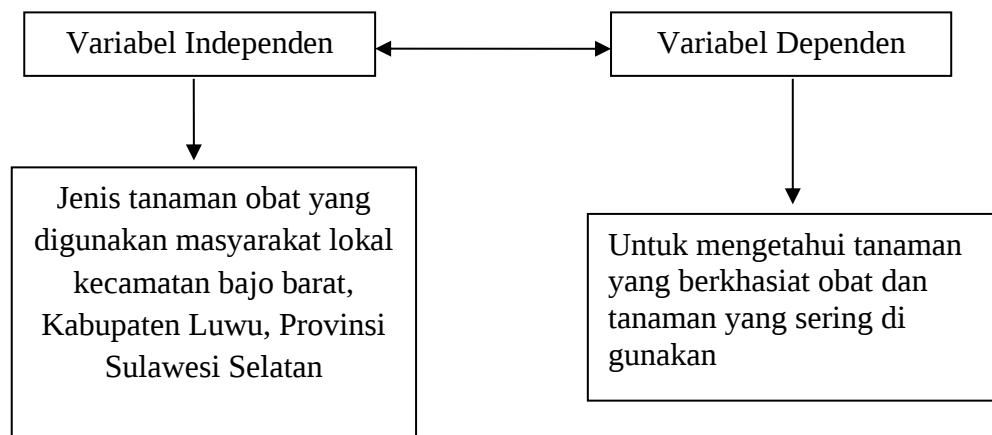
Kriteria inklusi:

- a) Masyarakat asli di Kecamatan bajo barat, kabupaten luwu, Sulawesi Selatan.
- b) Berusia minimal 30 tahun
- c) Bersedia dijadikan sebagai informan
- d) masyarakat yang paham dan memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional.
- e) Harus memiliki praktisi Kesehatan tradisional.

Kriteria eksklusi:

- a) Masyarakat yang tidak terdaftar di Kecamatan bajo barat, kabupaten luwu, Sulawesi Selatan.
- b) Tidak paham tumbuhan sebagai pengobatan tradisional.
- c) Tidak dapat mendatangi desa-desa yang dekat dengan kota atau desa yang sudah di teliti sebelumnya.

D. Variabel Penelitian

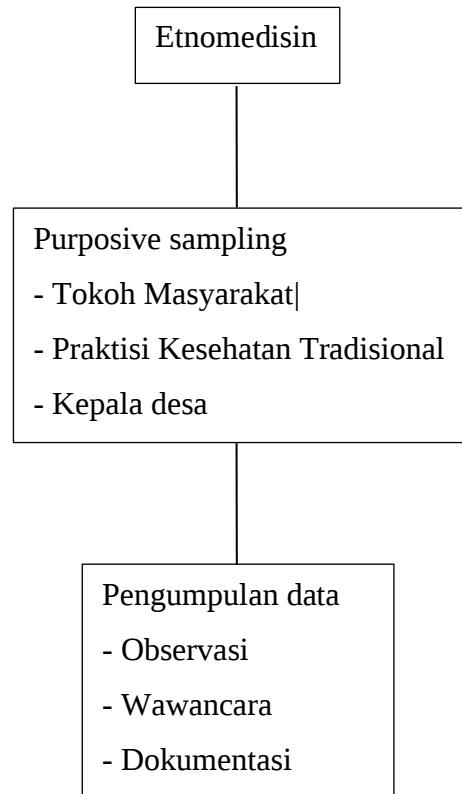


E. Definisi Operasional

1. Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *Ethno* (Etnis) dan *Medicine* (Obat). Berdasarkan penggal kata *ethno* dan *medicine* maka Etnomedisin memiliki hubungan dengan etnis dan obat. Etnomedisin merupakan pengetahuan pengobatan masyarakat dalam hal mengkalisifikasikan penyakit yang berbeda, dan melakukan tindakan terapi atau pengobatan maupun pencegahan penyakit secara tradisional menggunakan tumbuhan obat (Unitly dan Silahooy 2024).
2. Tumbuhan obat adalah pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat untuk mengobati suatu penyakit. Sebagian besar diwariskan secara lisan sehingga rentan terdegradasi penambahan dan pengurangan sebuah informasi tergantung dari kepentingan. Bagian tanaman yang biasa digunakan sebagai obat yaitu berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga dan bijinya.

3. Tumbuhan tradisional dapat berfungsi sebagai obat karena memiliki senyawa kimia antara lain saponin, flavonoid, tanin, dan minyak atsiri dan lain-lain.

F. Kerangka Konseptual



G. Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera untuk dokumentasi objek penelitian, infom concern, lembar wawancara, gunting dan alat tulis menulis dan bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kertas, dan kantong plastik.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian dengan disiapkan alat dan bahan penelitian. Selanjutnya ditentukan responden secara kualitatif dengan syarat yang ditentukan. Seperti tokoh masyarakat, individu (orang) tetua yang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan di Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Data yang diperoleh dengan mewawancarai langsung responden dengan pertanyaan sekitar bagaimana cara memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional. Pada dokumentasi tumbuhan yang merupakan tahapan pengambilan gambar tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat lokal di Kecamatan Bajo Barat. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa tumbuhan tersebut benar-benar ada. Pengambilan gambar dilakukan terhadap seluruh bagian tumbuhan akan tetapi apabila tumbuhan berukuran besar dan tidak memungkinkan untuk mengambil gambar dari seluruh bagian maka hanya bagian tertentu saja yang diambil seperti batang, daun, bunga, dan buah. Sehingga dapat mengetahui asal-mula suatu penyakit dan sampai pada pengobatan menggunakan tumbuhan. Pengamatan bersama dengan responden tersebut sambil mengenalkan (menjelaskan) bagian-bagian tumbuhan jika sekiranya masyarakat belum mengetahui fungsi salah satu bagian tumbuhan secara ilmiah. Selanjutnya setiap tanaman atau jenis tumbuhan dicari kandungan (senyawa kimianya) pada jurnal atau penelitian sebelumnya. Dalam prosedur penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan saat penelitian dilakukan. Kualitas analisis data selama di lapangan lebih difokuskan dengan pengumpulan data. Pengumpulan data yang terkumpul melalui wawancara kepada informan mengenai jenis - jenis tanaman obat, cara pengobatan dan tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi sitasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa sering tumbuhan obat digunakan dalam pengobatan. Frekuensi sitasi dihitung menggunakan rumus:

$$\text{frekuensi sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

keterangan:

N: Jumlah responden yang menyebutkan nama tanaman berkhasiat obat

T: Jumlah keseluruhan responden dalam berpartisipasi penelitian

Data informasi jenis bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan diperoleh dengan wawancara. Penentuan Informan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu dari populasi. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa dan sumber terpercaya yang lain. Data informasi jenis, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan diperoleh dengan wawancara.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi mengenai tanaman obat di masyarakat Kecamatan Bajo Barat dari 40 informan yang terdiri dari 7 desa yang ada di Kecamatan Bajo Barat Kab Luwu Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Bajo Barat di Kabupaten Luwu memiliki beragam jenis tanaman, baik tanaman pangan seperti semangka tanpa biji, sayur hidroponik, hingga tanaman hortikultura seperti bawang merah. Selain itu, terdapat komoditas unggulan seperti kacang mede dan buah naga di Marinding, serta buah langsung di Sampeang. Kegiatan penghijauan juga dilakukan untuk menjaga kelestarian alam.

Tabel 1. Lokasi pengambilan data

Nama Etnis	Jumlah Informan (N=40)
Desa Marinding	10
Desa Tumbubara	5
Desa Kadong-kadong	5
Desa Bonelemo	5
Desa Bonelemo barat	5
Desa Tetekang	5
Desa Saronda	5

Karakteristik informan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar informan adalah laki-laki sebanyak 27 orang (67,5%), dengan tingkat pendidikan yang paling banyak tamat SMP sebanyak 13 orang (32,5%), dan memiliki pekerjaan utama sebagai petani (20%). Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang paling banyak menghabiskan waktu informan. Kondisi di Kecamatan Bajo Barat yang berada di daerah pegunungan, sehingga Sumber penghasilan utamanya sebagian besar berasal dari sektor pertambangan bijih besi. Selain itu, terdapat juga sektor pertanian dan perikanan, serta pendapatan dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan retribusi pasar.

Tabel 2. Karakteristik Informan

Karakteristik Informan	Jumlah
(N=40)	
Jenis kelamin	
Laki-laki	27
Perempuan	13
Pendidikan	
Tidak sekolah	4

Tidak tamat SD	2
Tamat SD/ sederajat	4
Tamat SMP/ sederajat	7
Tamat SMA/ sederajat	19
Tamat perguruan tinggi	4
Pekerjaan utama	
Penyehat	4
PNS/TNI/POLRI/IRT	16
Petani	8
Nelayan	2
Pedagang	5
Jasa	2
Swasta2	3

Etnomedisin merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional yang dilakukan melalui pendekatan emik dan pendekatan ilmi. Obat tradisional berdasarkan dari jumlah maupun frekuensinya, lebih banyak memanfaatkan tumbuhan dibandingkan dengan hewan, sehingga sistem pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Silalahi, 2016; Silalahi et al., 2018; Huriia et al., 2023).

Hasil penelitian etnomedisin tanaman berkhasiat obat berdasarkan wawancara terhadap Masyarakat Kecamatan Bajo Barat ditemukan sebanyak 33 spesies tumbuhan yang digunakan pada masyarakat di Kecamatan Bajo Barat dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya 28 spesies dimanfaatkan sebagai pengobatan, 5 jenis dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau minuman, dan rempah. Sumber tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat diperoleh dari hutan, kebun, dan beberapa tumbuhan telah ditanam di pekarangan rumah. Famili tumbuhan terbanyak yang dimanfaatkan secara tradisional yaitu *Zingiberaceae* (5 spesies), *Moraceae* (3 spesies), *Acanthaceae*, *Rubiaceae*, *Lamiaceae*, *Amaryllidaceae*, *Apiaceae* (2 spesies), dan umumnya hanya satu jenis tumbuhan dari famili lainnya. Pada tabel 3 menunjukkan tanaman obat yang sering digunakan Masyarakat Kecamatan Bajo Barat untuk pengobatan tradisional.

Tabel 3. Daftar tanaman berkhasiat obat yang digunakan

Famili	Nama spesies	Nama Umum/Lokal	Bagian tumbuhan	Pemanfaatan	Cara penyajian	Frekuensi sitasi (%)
Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Kelor/Keloro	Daun	Obat nyeri	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu kemudian diminum saat hangat	17,05%
Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu/Bengkudu	Buah	Tekanan darah tinggi	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	12,05%
Lamiaceae	<i>Orthosiphon stamineus</i> .	Kumis kucing	Daun	Luka dalam, diabetes dan hipertensi	Diminum dengan cara diuleg, direbus terlebih dahulu lalu disaring	8%
Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak/srikaja	Daun	Penurun kadar gula dan hipertensi	Diminum dengan cara direbus lalu disaring terlebih dahulu	25%

Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale.</i>	Jahe	Rimpang	Diabetes	Rimpang ditumbuk lalu disaring setelah itu diminum	15%
Hylocereanea	<i>Hylocereus costaricensis.</i>	Buah naga	Buah	Menurunkan kolesterol	Dimasak lalu disajikan	7,5%
Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica Val.</i>	Kunyit	Rimpang	Peradangan dan obat gatal	Diperas atau diparut, ditumbuk lalu dikunya	12,5%
Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> (chirstm) swingl.	Jeruk nipis/Jarru nipi	Air perasan	Obat batuk	Diperas lalu dicampur dengan kecap lalu di minum	5%
Zingiberaceae	<i>Curcuma xanthorrhiza.</i>	Temulawak	Rimpang	Asam lambung	Diminum dengan cara diparut lalu diperas	12,5%
Poaceae	<i>Cymbopogon Citratus.</i>	Serai/Sarre	Batang	Obat batuk	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu lalu disaring	7,5%
Piperaceae	<i>Piper betle L.</i>	Sirih/Leko	Daun	Menghilangkan bau mulut	Direbus terlebih dahulu lalu dikumur-kumur	10%

Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya/Kaliki	Biji	Luka dalam dan Malaria	Diuleg, direbus dan dimasak lalu disajikan	10%
Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing wuluh/Jarru	Buah	Anti jerawat	Dikomsumsi, adapun diparut dan ditempelkan pada kulit berjerawat	7,5%
Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> .	Seledri	Daun	Rematik	Dicampur dimakanan seperti sayuran	7.5%
Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i> .	Bidara	Daun	Menurunkan kolesterol	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu lalu disaring	7,5%
Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> L. Urban.	Pegagan	Daun	Luka luar, penyakit kulit	Ditumbuk lalu disaring setelah itu dioleskan	7,5%
Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur	Rimpang	Meredakan batuk	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu lalu disaring	5%

Punicaceae	<i>Punica granatum L.</i>	Buah delima	Kulit buah	Sistem kekebalan tubuh	Dikupas lalu direbus setelah itu disaring lalu di minum	7,5%
Gramineae	<i>Imperata cylindrica.</i>	Alang-alang	Batang	kencing batu, diare	Direbus batangnya lalu disaring kemudian di minum	7,5%
Myrtaceae	<i>Psidium guajava L.</i>	Jambu biji	Daun	Sakit perut	Daun direbus lalu diminum air rebusan daun	12,5%
Arecaceae	<i>Areca catechu L.</i>	Sirih,buah pinang/Buah kalosi	Buah	Obat asma	Dikunyah	5%
Lauraceae	<i>Cinnamomum burmanni</i>	Kayu manis/Kaju canning	Kulit batang	Mengontrol gula darah	Dicampurkan dimakanan	7,5%
Palmae	<i>Areca catechu L.</i>	Akar pinang/Akar kalosi	Akar	Melancarkan peredaran darah	Ditumbuk, direbus kemudian disaring lalu disajikan	2,5%
Fabaceae	<i>Tamarindus indica L.</i>	Asam jawa/Campa	Buah	Meningkatkan sistem	Dikeringkan dan ditumbuk hingga	5%

				kekebalan tubuh	halus dan dicampurkan air hangat	
Amaryllidaceae	<i>Alium cepa L.</i>	Bawangmerah /Lassuna rarang	Umbi	Sistem kekebalan tubuh	Dikupas, dibilas lalu dicampurkan ke makanan	5%
Amaryllidaceae	<i>Alium sativum</i>	Bawang putih/ Lassuna putih	Umbi	Sistem kekebalan tubuh	Dikupas dibilas lalu dicampurkan ke makanan	5%
Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana L.</i>	Manggis	Kulit buah	Sistem kekebalan tubuh	Dikeringkan, direbus lalu disajikan	5%
Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata L.</i>	Sambiloto	Daun	Diare, sakit kepala	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu lalu disaring	5%
Zingiberaceae	<i>Alpinia Galanga L.</i>	Lengkuas/ Likku	Rimpang	Meningkatkan sirkulasi darah	Diparut lalu dicampurankan dimakanan	2,5%
Moraceae	<i>Ficus microcarpa</i>	Beringin dolar	Batang	Diare	Diminum dengan cara direbus batangnya	5%

Crassulaceae	<i>k. pinnata</i>	Cocor bebek	Daun	Luka bakar	Ditumbuk sampai halus lalu ditempelkan pada luka ditutup kain kasa	2,5%
Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum L.</i>	Kemangi/ Cemangi	Daun	Asam lambung	Daun direbus lalu diseduh pake air panas lalu diminum hangat	5%
Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispus BL.</i>	Pecah beling	Daun	Saraf terjepit dan luka dalam	Direbus lalu airnya diminum saat hangat	5%

Berdasarkan hasil wawancara di Kecamatan Bajo Barat ditemukan 33 jenis tanaman diantaranya: jeruk nipis, jahe, kelor, mengkudu, kumis kucing, sirsak, buah naga, kunyit, temulawak, serai, sirih, papaya, belimbing wulu, seledri, bidara, pegagan, kencur, buah delima, alang-alang, jambu biji, jahe merah, ketimun, buah pinang, kayu manis, asam jawa, bawang merah, bawang putih, manggis, sambiloto, lengkuas, beringin dolar, cocor bebek, kemangi, dan pecah beling.

Berdasarkan wawancara, tanaman sirsak memiliki 25% sitasi tertinggi. Daunnya sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk kanker, diabetes, dan hipertensi, dengan cara direbus, disaring, dan diminum hangat (Swastini, 2021). Daun kelor memiliki 17,5% sitasi tinggi. Daun kelor dapat membantu menurunkan tekanan darah, sehingga bermanfaat bagi penderita hipertensi, biasanya diolah dengan cara, ada beberapa pengolahan seperti, yang pertama Daun kelor dapat dimasak sebagai sayuran, seperti ditumis atau dijadikan sup, mirip dengan pengolahan bayam, kedua daun kelor kering dapat diseduh menjadi teh herbal yang kaya akan antioksidan, ketiga daun kelor dikeringkan dan dihaluskan menjadi bubuk yang dapat ditambahkan ke dalam smoothie, jus, atau makanan lainnya untuk meningkatkan nilai gizi. (Sulasmi et al., 2023).

Jahe memiliki 15% sitasi tinggi. Jahe dapat membantu menurunkan kadar gula darah dan kolesterol, yang berkontribusi dalam mengurangi risiko penyakit jantung, biasanya diolah dengan kompres hangat ekstrak jahe dapat digunakan sebagai kompres hangat untuk mengurangi nyeri otot dan sendi. (Iseu Laelasari, Nabila Zakiyatus Syadza., 2022). Hasil wawancara menunjukkan tanaman-tanaman ini umum digunakan untuk pengobatan tradisional di Kecamatan Bajo Barat.

Dari hasil yang didapatkan terdapat berbagai jenis tanaman yang mempunyai khasiat yang berbeda-beda. Tanaman yang dapat sebagai obat luar pegagan dan cocor bebek. Bagian tanaman yang digunakan pegagan yaitu daun, digunakan sebagai luka bakar diolah dengan cara beberapa daun yang telah dibersihkan ditambahkan air sedikit kemudian ditumbuk, lalu peras dan langsung dioleskan kebagian kulit. Bagian tanaman yang digunakan cocor bebek yaitu daun digunakan sebagai penyakit kulit diolah dengan cara beberapa daun yang telah

dibersihkan ditambahkan air sedikit kemudian ditumbuk, lalu diperas, langsung diberikan pada bagian luka dan tutup dengan kain kasa.

Didapatkan beberapa tanaman yang dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh diantaranya asam jawa, buah delima, baewang merah, bawang putih, dan buah manggis. Untuk tanaman asam jawa bagian yang digunakan adalah buah. Cara pengolahan dari buah asam jawa yaitu dengan cara buah asam jawa dikeringkan kemudian ditumbuk hingga halus lalu dicampurkan dengan air hangat setelah disajikan, sedangkan manggis bagian digunakan yaitu kulit buah, tumbuhan manggis diolah dengan cara kulit buah dikeringkan terlebih dahulu kemudian direbus kulit buah manggis lalu disajikan langsung. Adapun tanaman yang dimanfaatkan sebagai campuran makanan diantaranya kayu manis, bawang merah, dan bawang putih. Untuk kayu manis cara pengolahan dengan mencampurkan langsung kemakanan, sedangkan bawang merah dan bawang putih diolah dengan cara mengupas kulit bawang kemudian dibilas dengan air mengalir lalu dicampurkan kemakanan.

Pada tanaman yang berkhasiat sebagai antimalaria ada 2 jenis tanaman yaitu kumis kucing dan pepaya. Tanaman kumis kucing diolah dengan cara beberapa daun direbus dengan 1 gelas air hingga mendidih, Kemudian disaring dan diminum ketika masih hangat. Tumbuhan pepaya diolah dengan cara beberapa lembar daun ditumbuk, Lalu direbus dan disaring Kemudian diminum ketika masih hangat. Adapun juga tanaman yang didapatkan yang berkhasiat dapat menurunkan tekanan darah tinggi yaitu mengkudu bagian yang digunakan yaitu buah diolah dengan cara beberapa buah mengkudu yang sudah dibersihkan ditumbuk, lalu direbus dan disaring kemudian diminum.

Masyarakat di Kecamatan Bajo Barat menggunakan tumbuhan jeruk nipis sebagai obat batuk. Tumbuhan jeruk nipis dapat berkhasiat sebagai obat batuk yang diolah dengan cara air dari jeruk nipis diperas kemudian dicampurkan dengan kecap manis kemudian diminum. Tumbuhan serai dapat berkhasiat sebagai obat batuk diolah dengan cara batang serai yang sudah dibersihkan direbus kemudian disaring lalu diminum sangat hangat. Rimpang lengkuas dapat mengobati panu yang disebabkan oleh jamur diolah dengan cara diiris rimpangnya, lalu digosok kebagian panu. Adapun tumbuhan obat yang dapat

mengobati diabetes yaitu kumis kucing, dan jahe, diolah dengan cara rimpang yang sudah dibersihkan kemudian rimpang ditumbuk lalu diperas setelah itu disaring airnya kemudian diminum.

Tanaman obat yang digunakan sebagai hipertensi yaitu sirsak dan kumis kucing. Tanaman sirsak dapat menurunkan kadar gula dan bagian tanaman yang digunakan yaitu daun, diolah dengan cara beberapa daun direbus kemudian disaring lalu airnya diminum pada saat hangat. Tanaman kumis kucing diolah dengan cara beberapa daun diuleg kemudian direbus setelah itu disaring lalu diminum pada saat hangat. Adapun tumbuhan daun kelor yang digunakan sebagai obat nyeri, yang diolah dengan cara beberapa daun kelor dibersihkan terlebih dahulu kemudian direbus setelah itu disaring lalu diminum pada saat hangat.

Pada penelitian di daerah lain yang telah dilaporkan oleh Swastini, (2021) menyatakan bahwa Sirsak juga dapat berpotensi sebagai menurunkan tekanan darah atau hipertensi, Kelor dimanfaatkan sebagai obat luka dan obat nyeri, Pepaya dimanfaatkan sebagai demam dan malaria, Kumis kucing dimanfaatkan untuk ginjal dan diabetes, Srikaya dimanfaatkan untuk penyakit maag, Sirih dimanfaatkan untuk keputihan atau gatal pada area selangkangan, Jeruk nipis dimanfaatkan sebagai obat demam dan batuk Belimbing wuluh dimanfaatkan sebagai obat demam batuk dan Temulawak juga dimanfaatkan sebagai obat panu.

Pada frekuensi sitasi yang didapatkan ada beberapa tanaman tertinggi diantaranya; Sirsak 25%, Kelor 17,5%, Jahe 15%, dan Mengkudu, Kunyit, jambu biji 12,5%. Pada tanaman sirsak, sudah di uji skrining fitokimia yang dilakukan terhadap ekstrak daun sirsak didapatkan hasil bahwa ekstrak tanaman sirsak mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, fenolik dan steroid. Hasil ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ekstrak daun sirsak positif mengandung alkaloid, saponin, steroid, flavonoid dan fenolik (Purnamasari, 2021; Tando, 2018). Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanto,T. (2024). Berdasarkan hasil penelitian sirsak memiliki senyawa kimia seperti flavonoid, saponin, tanin, glikosida, annonain, dan senyawa lainnya yang diketahui bisa bertindak sebagai antifeedant, racun kontak dan racun perut bagi beberapa hama tanaman.

Berdasar hasil penelitian di daerah lain yang telah dilaporkan oleh Swastini (2021), Sirsak (*Annona muricata* L.) mengandung banyak sekali senyawa seperti mono tetrahydrofuran acetogenin, kalsium, fosfor, karbohidrat, kalium, vitamin A, vitamin C, tannin, fitosterol, dan alkaloid. Ion kalium yang terkandung dalam daun sirsak diduga berperan besar dalam menurunkan tekanan darah. Selain itu vitamin C yang terkandung dalam daun sirsak juga dapat menurunkan tekanan darah.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Kashap et al., (2022) Dalam hal kandungan senyawa bioaktifnya, daun kelor mengandung beberapa senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, tanin, katekol tanin, antrakuinon, alkaloid. Beberapa flavonoid utama yang ditemukan adalah quercetin, kaempferol, apigenin, luteolin, dan myricetin glikosida, dimana sebagian besar mengandung quercetin (43,75%) dan sisanya dari flavonoid yang lain (18,75%) (Rocchetti et al., 2019). Ditemukan senyawa 5-Formyl-5,6,7,8-tetrahydrofolic acid, 5,6,7,8-tetrahydrofolic acid, 5-Methyl-5,6,7,8-tetrahydrofolic acid, dan 10-Formylfolic acid yang merupakan kelompok utama asam folat (Saini et al., 2016).

Tanaman jahe, dengan nama ilmiah *Zingiber Officinale* adalah rempah-rempah yang paling banyak digunakan di dunia dan telah digunakan selama lebih dari 2500 tahun dalam pengobatan tradisional Cina untuk mengobati masalah seperti rinitis, rematik, penyakit sistem saraf, radang gusi, sakit gigi, asma, sembelit, diabetes, gangguan pencernaan, diare, mual dan muntah, kardiopati, hipertensi dan palpitasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kosmas Fau dkk., (2020), Gingerol pada jahe memiliki aktivitas antiinflamasi dan antiangiogenik yang dapat membantu menurunkan glukosa darah dan mencegah kerusakan pembuluh retina. Pada ekstraksi jahe dapat mempengaruhi kadar gingerol dan shogaol dalam jahe, umumnya kandungan gingerol dalam jahe adalah 14-25% namun jahe yang telah mengalami proses ekstraksi dengan suhu dan waktu yang tepat akan memiliki kadar gingerol yang tinggi mencapai 31,3579%, Semakin tinggi kandungan gingerol dalam jahe tentu akan berpengaruh dalam menurunkan kadar gula darah. (Arifianto dkk., 2019).

Dari hasil penelitian ini diperoleh rendemen ekstrak Biji Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) yaitu ekstrak etanol sebesar 7,46%, ekstrak etil asetat sebesar 7,59%,

dan ekstrak n-heksana sebesar 5,52%. Persentase rendemen ekstrak sampel diperlukan agar diketahui jumlah ekstrak yang diperoleh selama proses ekstraksi. Semakin banyak ekstrak yang dihasilkan ditunjukkan oleh semakin besarnya persentase rendemen (Zaky et al., 2023). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jahurul (2022) Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrak Biji Mengkudu berpotensi sebagai antioksidan yang didukung oleh hasil skrining fitokimia yang mengidentifikasi adanya kandungan senyawa metabolit sekunder sebagai senyawa-senyawa yang memiliki aktivitas kuat sebagai antioksidan.

Tabel 4. Ramuan herbal yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Bajo Barat

Komposisi tumbuhan ramuan	Takaran tanaman yang digunakan	Cara penyajian/pengguna	Manfaat/jenis penyakit yang diobati
Jahe, gula merah, telur, garam, air kelapa (santan)	1 ons, 2gr jahe, telur 2 butir, garam setengah sendok dan air kelapa (santan) 1gelas	Direbus kemudian di saring lalu diminum	Luka dalam, asma, asam lambung, tekanan darah, memperlancar lambung
Kunyit, gula pu tih, kuning telur, garam	Kunyit putih 1 siung, gula putih 2 sendok, kuning telur 2 butir, garam setengah sendok makan	Dimixer kemudian disaring lalu diminum	Luka dalam (memar)
Jahe merah dan sereh	Sereh 2 potong, ditambahkan dengan jahe 3-4 ruas	Siapkan saringan teh sebelum disajikan	Panas dingin (meriang)

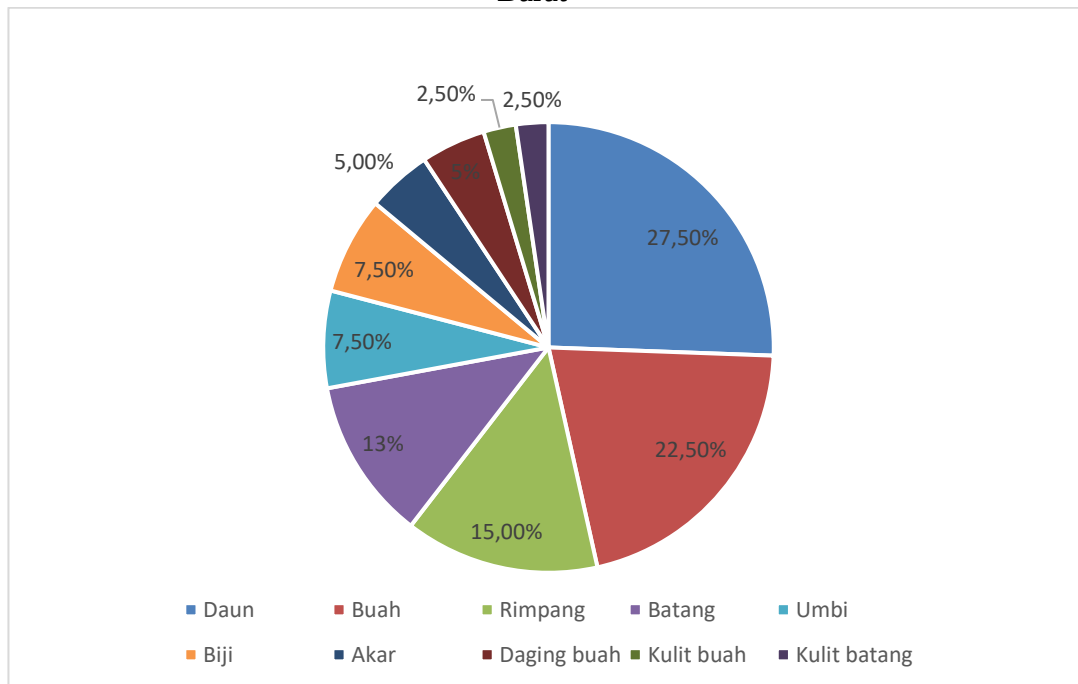
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap masyarakat Kecamatan Bajo Barat tentang tanaman obat sebagai ramuan herbal. Dari hasil wawancara telah ditemukan beberapa tanaman sebagai ramuan herbal diantaranya, jahe, kunyit, jahe merah, dan mentimun. Masyarakat Kecamatan Bajo Barat menunjukkan beberapa cara pemakaian ramuan yaitu, 1) dengan takaran 1 ons, 2 gr jahe, telur 2 butir, garam setengah sendok dan air kelapa (santan) 1 gelas, setelah takaran selesai semua bahan disatukan lalu direbus kemudian disaring masukkan ke dalam gelas lalu disajikan (diminum), 2) dengan takaran kunyit putih 1 siung, gula putih 2 sendok, kuning telur 2 butir, garam setengah sendok makan setelah bahan sudah ada masukkan kemixer lalu disaring airnya ke dalam gelas lalu disajikan (diminum) dan 3) dengan takaran sereh 2 potong, ditambahkan dengan jahe 3-4 ruas setelah siapkan air hangat untuk mencampurkan air yang sudah di peras melalui saringan the sesudah itu diminum. Komposisi ramuan juga beragam, terdapat ramuan yang terdiri dari satu tanaman saja (ramuan tunggal), dan ada yang terdiri dari beberapa jenis tanaman (ramuan). Ramuan yang terdiri dari beberapa tanaman menunjukkan adanya efek sinergi antar tumbuhan obat (Olajuyigbe & Afolayan, 2012). Beberapa ramuan tanaman obat dapat memiliki aktivitas bila digunakan dalam bentuk kombinasi.

Adapun cara pengolahan untuk ramuan herbal yang didapatkan, ramuan 1 yang berkhasiat untuk luka dalam, asma, asam lambung, tekanan darah, dan memperlancar lambung, ramuan ini menggunakan 2 gr jahe, 2 butir telur, setengah sendok garam dan air santan kelapa diolah dengan cara direbus kemudian disaring airnya, setelah semua disaring air rebusan diminum hangat, ramuan 2 yang berkhasiat sebagai luka dalam atau memar menggunakan kunyit putih 1 siung, gula putih 2 sendok, kuning telur 2 butir, dan garam setengah sendok makan sesuai dengan selera yang diolah dengan cara dimasukkan kedalam mixer kemudian disaring airnya lalu diminum hangat-hangat, ramuan 3 yang berkhasiat sebagai panas dingin, ramuan ini menggunakan sereh 2 potong kemudian ditambahkan dengan jahe 3-4 potongan diolah dengan cara 2 potongan sereh dimasukkan kedalam tempat yang disiapkan lalu tambahkan potongan jahe yang sudah di potong kemudian siapkan saringan teh sebelum disajikan.

Dari berbagai ramuan tradisional yang telah ditemukan, salah satu ramuan yang sering digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Bajo Barat adalah campuran jahe merah dan serai. Ramuan ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai obat yang efektif untuk meredakan gejala panas dingin atau meriang. Biasanya, ramuan ini digunakan saat seseorang mulai merasakan gejala awal, seperti tubuh menggigil, demam ringan, atau tidak enak badan.

Jahe merah diketahui memiliki kandungan senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol, yang bermanfaat untuk meningkatkan sirkulasi darah, menghangatkan tubuh, serta memiliki sifat anti-inflamasi. Sementara itu, serai mengandung senyawa citronella yang dapat membantu meredakan peradangan, mengurangi demam, dan memberikan efek relaksasi pada tubuh. Cara penggunaan ramuan ini cukup sederhana. Jahe merah dan serai biasanya direbus bersama hingga air mendidih, kemudian air rebusan tersebut diminum selagi hangat. Ada pula yang menambahkan madu atau perasan jeruk nipis untuk meningkatkan rasa dan manfaatnya.

Gambar 1. Daftar bagian tanaman yang digunakan masyarakat Kecamatan Bajo Barat



Dari hasil wawancara dengan informan didapatkan perbedaan dalam pemanfaatan bagian tumbuhan obat. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan diantaranya daun, buah, rimpang, batang, umbi, biji, akar, daging buah, kulit buah, dan kulit batang.

Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan Bajo Barat adalah daun, kemudian bagian buah, rimpang, batang, umbi, biji, akar, daging buah, kulit buah, dan kulit batang. Daun adalah bagian yang paling banyak mengandung zat-zat obat yang dibutuhkan, daun merupakan bagian tumbuhan yang sangat sering digunakan sebagai obat tradisional, dan merupakan bagian yang mudah untuk diperoleh. Selain itu, daun diketahui secara turun temurun lebih banyak khasiat dalam segi penyembuhannya dibanding bagian yang lain (Maulana et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan Fauziah et al., (2021) didalam daun terdapat banyak kandungan zat yang digunakan sebagai tumbuhan obat karena daun umumnya bertekstur lunak dan mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%). Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur- unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyumbuhkan

penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah alkaloid, minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, klorofil dan asam oleonolic. Daun juga memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang digunakan sebagai obat.

Pengolahan tanaman sebagai obat tradisional yang mempunyai cara berbeda-beda di setiap daerah. Pada hasil wawancara yang didapatkan cara pengolahan yaitu direbus, Diperas, Diaplikasikan secara langsung, Diseduh, Ditumbuk, dan langsung dikunyah. Cara pengolahan dengan direbus paling banyak digunakan karena penyakit yang dialami masyarakat umumnya penyakit dalam yang biasanya obat atau ramuan tersebut diminum. Cara pengolahan dengan direbus juga dilakukan karena menurut masyarakat bagian tanaman contohnya daun Ketika direbus akan mengeluarkan sari atau ekstrak tanaman yang dapat berkhasiat obat.

Masyarakat Kecamatan Bajo Barat memanfaatkan tanaman berkhasiat obat dengan cara diminum, karena terjadinya reaksi yang cepat dibandingkan dengan cara penggunaan lainnya (Efremila, dkk., 2015). Tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Bajo Barat mulai dari luar hingga menanam sendiri. Masyarakat menanam tanaman berkhasiat obat di wilayah tempat tinggal dengan tujuan sebagai pengobatan pertama dan pencegahan terhadap penyakit yang dapat dimanfaatkan dalam ruang lingkup keluarga.

Dari hasil yang didapatkan terdapat berbagai jenis tanaman yang mempunyai khasiat yang berbeda-beda. Tanaman yang dapat sebagai obat luar pegagan dan cocor bebek. Bagian tanaman yang digunakan pegagan yaitu daun diolah dengan cara beberapa daun yang telah dibersihkan ditambahkan air sedikit kemudian ditumbuk, lalu peras dan langsung dioleskan ke bagian kulit. Bagian tanaman yang digunakan cocor bebek yaitu daun diolah dengan cara beberapa daun yang telah dibersihkan ditambahkan air sedikit kemudian ditumbuk, lalu diperas, langsung diberikan pada bagian luka dan tutup dengan kain kasa.

Didapatkan beberapa tanaman yang dimanfaatkan untuk meningkatkan system kekebalan tubuh diantaranya asam jawa dan buah manggis. Untuk tanaman asam jawa bagian yang digunakan adalah buah. Cara pengolahan dari buah asam jawa yaitu dengan cara buah asam jawa dikeringkan kemudian

ditumbuk hingga halus lalu dicampurkan dengan air hangat setelah disajikan, sedangkan manggis bagian digunakan yaitu kulit buah, tumbuhan manggis diolah dengan cara kulit buah dikeringkan terlebih dahulu kemudian direbus kulit buah manggis lalu disajikan langsung. Adapun tanaman yang dimanfaatkan sebagai campuran makanan diantaranya kayu manis, bawang merah, dan bawang putih. Untuk kayu manis cara pengolahan dengan mencampurkan langsung kemakanan, sedangkan bawang merah dan bawang putih diolah dengan cara mengupas kulit bawang kemudian dibilas dengan air mengalir lalu dicampurkan kemakanan.

Pada tanaman yang berkhasiat sebagai antimalaria ada 2 jenis tanaman yaitu kumis kucing dan pepaya. Tanaman kumis kucing diolah dengan cara beberapa daun direbus dengan 1 gelas air hingga mendidih, Kemudian disaring dan diminum Ketika masih hangat. Tumbuhan pepaya diolah dengan cara beberapa lembar daun ditumbuk, Lalu direbus dan disaring Kemudian diminum Ketika masih hangat. Adapun juga tanaman yang didapatkan yang berkhasiat dapat menurunkan tekanan darah tinggi yaitu mengkudu bagian yang digunakan yaitu buah diolah dengan cara beberapa buah mengkudu yang sudah dibersihkan ditumbuk, Lalu direbus dan disaring kemudian diminum Ketika masih

Masyarakat di Kecamatan Bajo Barat menggunakan tumbuhan jeruk nipis sebagai obat batuk. Tumbuhan jeruk nipis dapat berkhasiat sebagai obat batuk yang diolah dengan cara air dari jeruk nipis diperas kemudian dicampurkan dengan kecap manis. Tumbuhan serai dapat berkhasiat sebagai obat batuk diolah dengan cara batang serai yang sudah dibersihkan direbus kemudian disaring lalu diminum sangat hangat. Rimpang lengkuas dapat mengobati panu yang disebabkan oleh jamur diolah dengan cara diiris rimpangnya, lalu digosok kebagian panu. Adapun tumbuhan obat yang dapat mengobati diabetes yaitu kumis kucing, dan jahe, diolah dengan cara rimpang jahe yang sudah dibersihkan kemudian rimpang ditumbuk lalu diperas setelah itu disaring airnya kemudian diminum.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Disimpulkan bahwa;

1. Masyarakat di Kecamatan Bajo Barat mengidentifikasi 33 jenis tanaman yang berkhasiat untuk mengobati 19 jenis penyakit diantaranya penurunan kadar gula, hipertensi, obat nyeri, tekanan darah, diabetes, luka luar, peradangan, obat gatal, batuk, asam lambung, bau mulut, malaria, bekas luka, rematik, diare, kencing batu, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sakit kepala, dan saraf terjepit. Bagian organ tumbuhan yang digunakan yaitu daun (27,5%), buah (22,5%), rimpang (15%), batang (13%), umbi (7,5%), biji (7,5%), akar (5%), daging buah (5%), kulit buah (2,5%), dan kulit batang (2,5%).
2. Masyarakat di Kecamatan Bajo Barat telah menggunakan tanaman untuk pengobatan tradisional. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang mendorong sehingga masyarakat Kecamatan Bajo Barat masih sering menggunakan tanaman sebagai pengobatan tradisional dan beberapa tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional diantaranya Sirsak diolah dengan cara daun yang sudah dibersihkan kemudian direbus setelah itu air rebusan disaring kedalam gelas lalu diminum saat hangat, Daun sirsak memiliki kandungan banyak sekali senyawa seperti mono tetrahydrofuran acetogenin, kalsium, fosfor, karbohidrat, kalium, vitamin A, vitamin C, tannin, fitosterol, dan alkaloid, Bagian yang digunakan yaitu daun karena memiliki senyawa kimia dengan adanya klorofil, senyawa anti oksidan, anti inflamasi dan senyawa kimia lainnya yang dapat menyembuhkan penyakit. Dari hasil wawancara, Masyarakat menyatakan sangat jarang ke fasilitas kesehatan kecuali adanya penyakit yang tidak bisa lagi disembuhkan.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian etnomedisin tanaman berkhasiat obat pada Masyarakat Kecamatan Bajo Barat yaitu diharapkan adanya penelitian selanjutnya agar dapat mengembang penelitian khususnya dilakukan uji skrinning untuk melihat senyawa apa saja terkandung pada tanaman yang digunakan pengobatan pada masyarakat, dilihat dari tempat tumbuh yang berbeda.

DAFTARPUSTAKA

- Angulo-López, J. E., Flores-Gallegos, A. C., Torres-León, C., Ramírez-Guzmán, K. N., Martínez, G. A., and Aguilar, C. N. (2021): Guava (*Psidium guajava* L.) Fruit and Valorization of Industrialization By-Products. *Processes*. 9 (6): 1-17.
- Agustin, V., & Gunawan, S. (2019). Uji fitokimia dan aktivitas antioksidan ekstrak mentimun (*Cucumis sativus* L.). *Tarumanagara Medical Journal*, 1(3), 662–667.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/viewFile/5844/3890>
- Ahmad, Z. F., & Nurdin, S. S. I. (2019). Pemberian Jus Mentimun (*Cucumis sativus* L.) Pada Penderita Hipertensi Wanita Usia Produktif. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 1(2), 80–87.
https://lppm.umgo.ac.id/php_assets/uploads/2021/03/Publikasi_Jurnal-ZulFikar-Ahmad.pdf
- Arifianto, I. P., Handayani, D., Pangestu, I. T., Oktavian, R., & Suryadi, K. (2019). Pengaruh Suhu Dan Waktu Terhadap Gingerol Pada Jahe (*Zingiber Officinale*) Dengan Ekstraktor Berpengaduk. *Majalah Ilmiah Momentum*, 15(1).
- Budiarti, T. Rubiyanti, R. Wibowo, A. 2022. Aktivitas Antibakteri Kombinasi Infusa Daun The Hijau (*Camellia sinensis* L.) dan Kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) terhadap *Streptococcus mutans*.
- Carolia, Novita. “Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* L .) Sebagai Alternatif Terapi Acne Vulgaris The Potential of Green Sirih Leaf (*Piper Betle* L .) for Alternative Therapy Acne Vulgaris.” *Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* Vol. 5, no. 1 (2016): Hal. 140.
- E-Journal UIN Sunan Kalijaga. (2021). *Efek Konsumsi Jahe terhadap Profil Lipid dan Gula Darah*. *Jurnal Biologi dan Kesehatan*, 5(3), 123-130.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/jbs/article/download/3483/2536>
- Fenturi, Merin. “Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Penukal Di Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Sumatera Selatan.” *Skripsi*, 2021.
- Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., & Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma, Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 79–84.
<https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.79-84>
- Fauziah, Maghfirah, L., & Hardiana. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37–50.
- Fadila, M. A., Ariyanti, N. S., & Walujo, E. B. (2020). Etnomedisin Tetumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Seluma, Bengkulu. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 79–84.
<https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.79-84>
- Hurria, M. F. Ramadhan M., Saleh , Ramli dan A. Tombi. 2023. Pengetahuan

- Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Di Suku Kulawi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Buana Sains* 23(3): 1-8.
- I Putu, A. A. P IGANTJ. 2018. Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.
- Ivana, T., Martini, M., & Christine, M. (2021). Pengaruh Pemberian Jus Mentimun terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di PSTW Sinta Rangkang Tahun 2020. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i1.263>
- Jahurul, M. H. A., Jack, C. S. C., Syifa, A. A. B., Shahidul, I., Norazlina, M. R., Shihabul, A., & Zaidul, I. S. M. (2022). Physicochemical and antioxidant properties, total phenolic and nutritional contents of noni (*Morinda citrifolia*) seed and its oil cultivated in Sabah, Malaysia. *Food Chemistry Advances*, 1(August), 100079.
- Jurnal Pengemas Kesehatan. (2021). *Pengaruh Konsumsi Daun Kelor terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi*. *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 3(2), 45-52. <https://jpk.stikesbup.ac.id/index.php/jpk/article/download/18/11>
- Kemenkes RI. (2017): Farmakope Herbal Indonesia. Jilid II. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 146-149, 293.
- Kurniawati, Darini, Noval Noval, and Kunti Nastiti. 2020. “POTENSI ANTISEPTIK POLIHERBAL DAUN SIRIH (*Piper Betle*), KULIT JERUK NIPIS (*Citrus Aurantifolia*) DAN TANAMAN BUNDUNG (*Actinuscirpus Grossus*) PADA TINDAKAN KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN.” *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 11(1): 420–31.
- Kristiyanto, Welly E. Mamosey, “BUDAYA PENGOBATAN ETNOMEDISIN DI DESA PORELEA KECAMATAN PIPIKORO KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH_Vol. 13 No. 1 / Januari – Maret 2020,” vol. 13, no. 1, hlm. 1–15, 2020.
- Kasmawati, H., Ihsan, S., & Suprianti, R. (2019). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.33772/pharmauho.v5i1.8997>
- Kosmas Fau, P., Kristina Hutagalung, D., Mizwar Tarihoran, D., S-, S., Keperawatan STIKes Nauli Husada, I., & Kader Manik No, J. (2020). Pemberian Jahe Merah Pada Penderita DM Dan Pemeriksaan Kadar Gula Darah Tahun 2020. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 236–244.
- MARDIYANTI, AM (2022). *STUDI ETNOMEDISIN SUKU SEMENDO DI KECAMATAN BUAY PEMACA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN* (Disertasi Doktor, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Medi Andriani et al., “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Pengganti Obat Kimia Di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo,” *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.14-19>.

- Maulana, R., Halmawati, M., Purnamawati, D., Nuryani, N., Nurwahida, N., Suryadin, A., Londa, R., Nurhaedah, N., Herlina, U., & Cahyati, A. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kawasan Wisata Air Terjun Desa Riamau Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(1), 45–55.
- Munir M, Sadia S, Khan A, Rahim BZ, Gagosh Nayyar B, Ahmad KS. 2022 Ethnobotanical study of Mandi Ahmad Abad, District Okara, Pakistan. *PLoS ONE* 17(4): e0265125.
- Norman Fahryl and Novita Carolia, “Kunyit (*Curcuma Domestica* Val) Sebagai Terapi Arthritis Gout Turmeric (*Curcuma Domestica* Val) as Therapy of Gout Arthritis,” *Majority* 8, no. 1 (2019): 251–55.
- Ningsih, “PENCARIAN TUMBUHAN OBAT YANG BERPOTENSI SEBAGAI ANTIMALARIA BERDASARKAN PENGETAHUAN ETNOMEDISIN_Bagian Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember Jalan Kalimantan I/No. 2, Jember, Indonesia 68121,” vol. 14, no. 01, hlm. 41–50, 2017.
- Oknarida, S., Husain, F., & Wicaksono, H. (2019). Kajian Etnomedisin dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 480–500.
- Olajuyigbe, O. O., & Afolayan, A. J. (2012). Ethnobotanical survey of medicinal plants used in the treatment of gastrointestinal disorders in the Eastern Cape Province, South Africa. *Journal of Medicinal Plants Research*, 6(18), 3415–3424. <https://doi.org/10.5897/JMPR11.1707>
- Poernomo, Hendri, Mochammad Taha Ma'ruf, Setiawan DS, and PA Nindya Winda Wati. “Efektivitas Minyak Cengkeh Dan Pulperyl Dalam Menghambat Akumulasi Bakteri *Streptococcus Mutans* Secara In Vitro.” *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)* 14, no. 2 (2018): 32–34. <https://doi.org/10.46862/interdental.v14i2.372>.
- Purnamasari, F. (2021). Identifikasi Senyawa Aktif dari Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata*L.) dengan Perbandingan Beberapa Pelarut pada Metode Maserasi. *Window of Health :Jurnal Kesehatan*, 04(03), 231–237.
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>.
- Silalahi, Marina. “Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 3 (2016): 117–124.
- Swastini, N. (2021). Efektivitas Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn) terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 413–415.
- Silalahi, M., Supriatna, J., Walujo, E.B., & Nisyawati. 2015a. Local Knowledge of Medicinal Plants in Sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 16(1), 44-54.

- Silalahi, M. (2016). *Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya Marina*.117–124.
- Tando, E. (2018). Review: Potensi Senyawa Metabolit Sekunder dalam Sirsak (*Annona Murricata*) dan Srikaya (*Annona squamosa*) sebagai Pestisida Nabati untuk Pengendalian Hama dan Penyakit pada Tanaman Review: Potency of Secondary Metabolite Componds from Soursop (*Annona murricata*). *Jurnal Biotropika*, 6(1), 21–27.
- Unitly, A. J. A., & Silahooy, V. B. (2024). ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT MALUKU.
- Yanti, E., Niken, & Andriyani, D. (2019). Pengaruh Pemberian Jus Mentimun (*Cucumis sativus* L) terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditor*, 2(1), 1–12.
- Zaky, M., Junaidin, & Yulyianti, R. (2023). Potensi Krim Ekstrak Etanol Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) Terhadap *Staphylococcus aureus*. *Journal of Pharmacopolium*, 6(1), 1–12.